

Hermeneutika Kemanusiaan Perspektif al-Qur'an dalam Puisi Gus Mus (Telaah atas Buku Gus Mus berjudul *Aku Manusia*)

Mohammad Ali Rohman

Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: alirohman931@gmail.com

Abstrak

*K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus) sebagai sosok tokoh (kiai) yang unik dan memiliki ketekunan dalam mengkaji sastra, baik yang tertuang dalam bentuk puisi, cerpen, kaligrafi, lukis, dan jenis kesusastraan lainnya, adalah tokoh yang hari ini banyak diidolakan oleh masyarakat umum. Karya puisinya-lah yang menjadi sarana paling menonjol untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam ruang kehidupan manusia. Tema utama yang menjadi pokok pembahasan pada puisi tersebut ialah perihal kemanusiaan, dan yang ditulis secara khusus dalam sebuah buku kumpulan puisi *Aku Manusia*. Cara pandang dan penyampaian dengan gaya (narasi) yang berbeda menjadi sesuatu yang unik untuk ditelisik lebih jauh lagi. Puisi yang juga sebagai media menyampaikan pesan moral yang termuat secara tersurat maupun tersirat, dan juga untuk mengetahui makna di balik teks puisi -sudah barang tentu memiliki metode yang berbeda-beda pula-. Hermeneutika sebagai metodologi, sedangkan teks sebagai objek utamanya, dan antara keduanya memiliki relevansi untuk menguak makna di balik teks puisi Gus Mus. Dari uraian singkat di atas, penelitian ini akan difokuskan secara khusus pada pembacaan peneliti atas puisi Gus Mus, pertama, menelisik lebih mendalam tentang pesan yang terkandung dalam puisi Gus Mus, fokusnya tentang makna dan nilai Qur'ani-, kedua, menampilkan bagaimana pandangan dan juga kritik Gus Mus mengenai fenomena kehidupan manusia. Nantinya, pada bab selanjutnya akan dibahas secara terperinci terkait hal itu, dan akan dimuat pada sub-sub bab penelitian ini.*

Kata kunci: *Hermeneutika, Kemanusiaan, Nilai Qurani, dan Puisi Gus Mus.*

Abstract

*K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus) as a unique figure (kiai) who has perseverance in studying literature, both in the form of poetry, short stories, calligraphy, painting, and other types of literature, are figures who are idolized today by the general public. His poetry works are the most prominent means to describe phenomena that occur in the space of human life. The main theme which is the subject of discussion on the poem is about humanity, and which is written specifically in a collection of poems called *Aku Manusia*. The perspective and delivery of different narratives is something unique to be examined further. Poetry which also serves as a medium conveys moral messages expressed explicitly or implicitly, and also to find out the meaning behind the text of poetry - of course it has different methods too -. Hermeneutics as a methodology, while the text is the main object, and between its (methodology and poetry as a object) has relevance to uncover the meaning behind Gus Mus's poetic text. From the brief description above, this research will be focused specifically on the reading of researchers on Gus Mus's poetry, first, to examine more deeply the message contained in Gus Mus's poetry, its focus on the meaning and value of the Qur'an, second, showing*

how views and also Gus Mus's criticism of the phenomenon of human life. Later, the next chapter will be discussed in detail regarding this matter, and will be included in the sub-chapters of this research.

Keywords: *Hermeneutics, Humanity, Quranic Value, and Gus Mus's Poetry.*

Pendahuluan

Puisi seakan menjadi bahasa yang paling efektif untuk mengekspresikan, atau mewakili bahasa perasaan seseorang pada saat mengalami sebuah peristiwa (pengalaman) dalam kehidupan sosial maupun individual. Gus Mus, panggilan yang kerap kali disandarkan kepada sosok piawai KH. Mustofa Bisri yang juga pemangku (pengasuh) ponsok pesantren Raudlotuth Thalibin yang terletak pada pesisir pantai kabupaten Rembang ini, telah menunjukkan pada masyarakat secara luas akan keahlian dan ketekunannya dalam berdakwah lewat karya-karyanya yang termuat pada karya puisi, cerpen, kaligrafi, dan karya-karya lain yang sering diekspresikan lewat tutur katanya dan *style* kehidupannya. Kearifan Gus Mus dalam menekuni bidang kesusastraan dapat diketahui lewat karya puisinya sebagai contoh yang paling sederhana, seperti buku kumpulan puisi; *Ohoi, Kumpulan puisi Balsem*, (Cet, II P3M Jakarta 1991)”, *Tadarus*, (Cet, I 1993, Yogyakarta) *Aku Manusia*, (Mata Air Indonesia, 2016) dan lain-lain. Pada kumpulan puisi *Aku Manusia* ini, Gus Mus ingin menceritakan bagaimana kehidupan sosial yang terjadi sesama manusia khususnya di Indonesia, dan seluruh penjuru dunia pada umumnya. Selain daripada karya yang ditulis adalah sebagai bentuk kritik sosial, Gus Mus juga menuangkan tulisannya dengan bahasa yang sangat halus dan penuh kesopanan, tak melupakan bagaimana pemilihan kata yang tepat sehingga pesan *sindiran* (kritik) yang seharusnya diterima oleh pembaca dengan *kedonggolan* (marah), justru sebaliknya, bahkan kekaguman kepada sosok Gus Mus yang ada. (Mustofa Bisri, 2016: 125-126).

Membaca puisi merupakan suatu pekerjaan yang terkategori susah sekaligus mudah, ada beberapa hal yang menjadikan pekerjaan membaca puisi menjadi sesuatu yang sangat indah dan menarik, yakni ketika seseorang berhasil menghadirkan suasana, latar, penjiwaan, dan intonasi sesuai dengan apa yang tergambar pada puisi, sehingga pembaca pun akan mendapatkan makna yang tertuang di balik larik puisi (*text*). (Zain Labibah, 2009: 50). Bakdi Soemanto (1941-2014 M) seorang penulis dan juga dosen fakultas ilmu budaya UGM (Universitas Gajah Mada) memberikan anjuran kepada para pembaca puisi seharusnya melibatkan konsep hermeneutika, meski secara panjang lebar

Soemanto tidak mengarahkan secara spesifik, konsep hermeneutika siapa yang seharusnya digunakan. Dalam konteks ini Soemanto berbicara mengenai puisi Gus Mus yang berjudul “pengemis”. Di sisi lain, Vedder memberikan arti hermeneutika sebagai penjelasan atau interpretasi terhadap sebuah teks –karya seni, perilaku manusia, dan kaitanya dengan pengungkapan makna baik yang terkandung dalam teks atau tingkah laku. (Syamsuddin Sahiron, 2009: 7). Secara mendasar hermeneutika memiliki objek kajian dalam hal ini adalah Teks, baik berupa teks suci –kitab-kitab agama dan teks-teks yang mengandung pesan suci; puisi, syi’ir, tembang dan lain-lain.

Agar lebih terarahnya penulisan ini, peneliti membagi beberapa pembahasan yang meliputi latarbelakang Gus Mus sebagai seorang tokoh (kiai), dan juga merangkap sebagai sastrawan yang produktif dalam berkarya, selain itu peneliti juga perlu menampilkan profil singkat dan karya-karya yang telah dipublikasikan, baik yang berbentuk buku, juga artikel yang dipublis oleh media-media online. Selanjutnya yang juga penting, dan yang berkaitan dengan pengertian puisi secara umum, serta hasil analisis pada puisi Gus Mus dan terakhir ditutup dengan kesimpulan.

Peneliti merumuskan pertanyaan besar yang menjadi kegalauan awal untuk diuraikan lebih jauh lagi, *pertama*, apakah puisi Gus Mus dengan tema kemanusiaan terdapat, atau berladasan dan merupakan hasil dari renungannya terhadap Alquran?, *kedua*, bagaimana pandangan Gus Mus perihal kemanusiaan dalam puisi tersebut?. Dua pertanyaan ini menjadi kendaraan yang mengantarkan penelitian ini pada kesimpulan terakhir.

Gus Mus (KH. Mustofa Bisri) dan Puisi

Sebelum pembahasan ini menjerumus lebih mendalam pada bab yang berkaitan dengan puisi, alangka lebih tepat jika mengetahui lebih awal tentang latarbelakang Gus Mus lewat dua sudut pandang, *pertama*, Gus Mus sebagai seorang kiai (guru besar, dan pengasuh pesantren), *kedua*, Gus Mus sebagai sastrawan. Pada bagian awal, mengenai latar belakang gus mus sebagai seorang kiai, Gus Mus sejak kecil hidup di lingkungan pesantren Raudlatuth Thalibin yang diasuh oleh ayahnya yang bernama KH. Bisri Mustofa. Ayahnya juga salah seorang mufasir Indonesia yang terkenal dengan karyanya yang fenomenal, yakni; Tafsir al-Ibriz, yang sampai hari ini dilanjutkan oleh KH. Mustofa Bisri alias Gus Mus. Selain dari pada aktifitas di atas, pengalaman Gus Mus

ketika menimba ilmu di pelbagai pesantren, seperti; pesantren Lirboyo Kediri (1956-1958) di bawah asuhan KH Marzuqi dan KH Mahrus Ali; Pon. Pes. Al-Munawwar Krapyak, Yogyakarta (1958-1964) di bawah asuhan KH Ali Ma'shum dan KH Abdul Qadir; kemudian meniti jalur akademik di Universitas al-Azhar Cairo. Ketokohnya dalam dunia pesantren hari ini, Gus Mus termasuk jajaran majelis kiai sepuh di Indonesia, meski tidak mengarang/menulis karya tafsir secara husus, akan tetapi aktifitas kesehariannya adalah mengkaji kitab-kitab klasik (*kutub at-turraths*) dan kitab-kitab tafsir sejenisnya bersama dengan para santrinya. (Gus Mus, 2013)

Selain Gus Mus juga memiliki kegiatan yang padat mengelolah pesantren dan di luar pesantren Gus Mus juga aktif mengisi ceramah agama, selain itu Gus Mus juga termasuk kiai yang sangat produktif dalam dunia kepenulisan. Beberapa karya Gus Mus yang terbukukan dan dipublikasikan lewat media online maupun cetak, antara lain;

1. *Ensiklopedi Ijmak* (Terjemahan bersama KH Ahmad Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus; Jakarta)
2. *Proses Kebahagiaan* (Sarana Sukses; Surabaya)
3. *Awas Manusia dan Nyamuk Yang Perkasa* (Gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press; Jakarta)
4. *Maha Kiai Hasyim Asy'ari* (Terjemahan, Kurnia Kalam Semesta; Yogyakarta)
5. *Sya'ir Asma'ul Husna* (Bahasa Jawa, Cet,I Al-Huda; Temanggung, Cet II 2007 MataAir Publishing)
6. *Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat*,(Cet II 1999; Risalah Gusti Surabaya)
7. *Al-Muna terjemahan Sya'ir Asma'ul Husna* (al-Mifta, MataAir Publishing Surabaya)
8. *Fikih Keseharian Gus Mus*,(Cet I Juni 1997 Al-Ibriz bejerhasana dengan penertbit al-Mifta Surabaya, Cet II april 2005, Cet, III Januari 2006)
9. *Canda Nabi & Tawa Sufi* (Cet, I juli 2002, Cet, II November 2002, Penerbit Hikmah; Bandung)
10. *Melihat Diri Sendiri* (Gama Media; Yogyakarta)
11. *Kompensasi* (Cet, I 2007, MataAir Publishing, Surabaya)

Sementara kumpulan puisi-puisi yang sudah diterbitkan oleh media cetak, antara lain;

1. *Ohoi, kumpulan puisi Balsem* (Cet, I Stensilan 1988, Cet II P3M Jakarta 1991, Pustaka firdau Jakarta)
2. *Tadarus*, (Cet I, Prima Pustaka, Jogjakarta)
3. *Rubaiyat Angin dan Rumput* (diterbitkan atas kerjasama majalah Humor dan PT. Matra Multi Media, Jakarta, tanpa tahun)
4. *Wekwekwek* (Cet I 1996 Risalah Gusti; Surabaya)
5. *Gelap Berlapis-lapis* (Fatma Pres, Jakarta; tanpa tahun)
6. *Negeri Daging* (Cet I September 2002, Bentang; Jogjakarta)
7. *Gandrung Sajak-Sajak Cinta* (Cet I, Yayasan al-Ibriz 2000, Cet II, 2007 MataAir Publishing, Surabaya)
8. *Syi'iran Asma'ul Husna* (Cet II, MataAir Publishing; Surabaya)
9. *Membuka Pintu Langi* (Penerbit Buku Kompas; Jakarta 2007)

Cerpen-cerpennya banyak dimuat dalam berbagai media harian, seperti; Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia, serta beberapa karyanya yang dimuat dalam penulisan antologi puisi bersama rekan-rekan penyair. Buku-buku kumpulan cerpennya, yang berjudul *Lukisan Kaligrafi*, (Penerbit Buku Kompas, Jakarta) telah mendapat anugerah dari Majelis Sastra Asia Tenggara pada tahun 2005. Pun juga begitu, Presiden Joko Widodo atas nama Negara memberikan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma kepada dedikasi Gus Mus, acara penyematan berlangsung di Istana Negara, Jakarta, 13 Agustus 2015. (Gus Mus, 2013).

Gus Mus memiliki peran penting dalam dunia kesusastraan, peranan dan karya cerpes, kaligrafi, lukisan, dan puisinya seakan menjadi bukti sosok ke-sastrawanannya. Secara umum puisi yang berhasil ditulis, kemudian dipublikasikan oleh beberapa penerbit, telah mendapat penilaian oleh para pembaca ke dalam kategori atau corak puisi *sufistik*, yang secara umum dinisbatkan pada puisi-puisi Gus Mus. Puisi terbaru yang dipublikasikan oleh Media Republika.co.id yang berjudul 'Ketika Agama Kehilangan Tuhannya', pada bait terakhir Gus Mus secara gampal menulis; "*Agama dijadikan senjata untuk menghabisi manusia lainnya, -dan tanpa disadari manusia sedang merusak reputasi Tuhan, dan sedang mengubur tuhan dalam-dalam di balik gundukan ayat-ayat dan aturan agama-*

(<http://m.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/02/14/p44dom396-ketika-agama-kehilangan-tuhan>) meski secara jelas Gus Mus ingin membahas objek penting dalam puisi tersebut, yakni; Tuhan, Agama, dan Makhluk (manusia), akan tetapi ada beberapa kata yang akan membuat pembaca harus lebih berhati-hati, contoh pada kalimat; - *mengubur Tuhan dalam-dalam-*, ketika pembaca mencoba mengartikan kalimat tersebut secara *literlek* (harfiah), maka akan ada kehawtiran terjerumusnya pada pemahaman *mutajassim* (memandang tuhan layaknya makhluk). Tentunya, peneliti tidak merasa heran jika seorang dosen sastra UGM, Bakdi Soemanto memberi anjuran pada pembaca/penikmat puisi agar mendatangkan hermeneutika dalam kegiatan membaca puisi, meski pesan ini ditulis hanya secara tersurat pada bab pendahuluan.

Keberadaan karya sastra merupakan objek dari manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil dari ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya sastra memiliki eksistensi yang berbeda dengan fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa dan seni suara, dan sebagainya. Jika sistem sosial dan sejenisnya adalah satuan yang yang dibangun dengan hasil tindakan, karya sastra adalah kesatuan yang dihasilkan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dan aspek dalam. Dalam pengertian umum karya seni secara luas adalah fakta dari semeotik. (Faruk, 2012: 77). Karya sastra (termasuk puisi) sebagai fakta semeotik memiliki eksistensi ganda, yakni sekaligus dalam dunia indrawi (*empiric*), dan dunia kesadaran (*consciousness*) yang non empirik. Yang pertama sebagai aspek yang ditangkap oleh inderawi, sedangkan yang kedua tidak dapat dialami oleh inderawi atau non kasat mata.

Aspek empirik yang ada pada karya puisi dan karya sastra secara umum ada dua; tulisan dan suara, yang mana keduanya dapat dialami idera manusia. Aspek nonempirik merupakan aspek yang tidak kasat mata, dalam hal ini adalah makna dari tulisan ataupun suara. Untuk mendekati aspek nonempirik (makna) tersebut sangatlah sukar, yang mampu untuk mengungkap makna dari suatu tulisan hanyalah kesadaran individu pengarang. Ada juga yang berpendapat bahwa pengungkapan makna dapat dilakukan melalui kesadaran kolektif, dalam keadaan kolektif pun memiliki varian yang berbeda, bisa melalui kesadaran kolektif kebahasaan, dan kesadaran kolektif kebudayaan, dan ada pula yang memandang terdapat pada kesadaran kolektif kesastraan. (Faruk, 2012: 78-79)

Secara tegas ciri-ciri sastra tidak diuraikan secara jelas oleh masing-masing priode, untuk menelisik lebih dalam tentang bagaimana ciri-ciri bentuk sastra dapat dilihat dari dua klasifikasi awal (H.B Jassin, 1953) 1. Sastra melayu dan 2. Sastra Indonesia modern. Sastra Indonesia modern terbagi lagi kedalam tiga angkatan, (1) angkatan 20, (2) angkatan 33 atau pujangga baru, (3) angkatan 45. Adapun karakteristik masing-masing angkatan; angkatan 20, prosanya selalu menggambarkan: pertentangan paham kaum tua dan muda, soal kawin paksa, kebangsaan masih belum maju ke depan hanya sebatas kedaerahan. Perbedaan dengan sastra melayu lama yang memiliki karakteristik: bahasa percakapan dimasukkan di antara baca tulisan; terdapat analisis jiwa kebangsawanan pikiran kontra kebangsawanan darah, pandangan hidup baru kontra moral lama. Puisinya sebagian besar terdiri atas; syair dan pantun, dan bersifat didaktis (ilmu tentang mengajar dan belajar secara efektif).

Secara keseluruhan sastra yang di dasarkan kepada H.B Jassin (1953) dan Boejang Saleh (1956) yakni sastra Indonesia, sastra melayu lama, dan sastra Indonesia modern. Adapun sastra Indonesia modern dibagi lagi ke dalam dua masa; masa kebangkitan (1920-1945), dan masa perkembangan (1945-sampai sekarang ini). Untuk menelisik secara mendetail dengan mengetahui ciri-ciri secara khusus sastra ternyata memiliki banyak pembagian akan tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada masa perkembangan saat ini. Pada umumnya tokoh-tokoh penting periode ini mulai menulis antara 1965-1970, adapun yang menulis sesudah tahun 1970 pada umumnya adalah sastrawan yang lebih muda, seperti; Linus Suryadi AG., Emha Ainun Najib, Korrie Layun Rampan, Ahmad Tohari, Yudistira Adri Nugroho dan lain-lainnya. Dalam periode ini yang memulai menulis pada usia tua hanyalah Mangunwijaya (lahir 06 Mei 1929). (Pradopo, 2013: 16-31).

Adapun ciri-ciri struktur estetik ciri puisi pada tahun 70-an dan sesudahnya, antara lain;

1. Puisi bergaya mantra, mempergunakan sarana kepuhitan yang khusus berupa; ulangan kata, frase, dan kalimat berupa paralelisme.
2. Dipergunakan kata-kata daerah secara menyolok untuk memberi warna lokal dan ekspresivitas.
3. Dipergunakan asosiasi-asosiasi bunyi untuk mendapatkan makna baru,

4. Puisi-puisi imajisme menggunakan teknik tak langsung berupa gambaran-gambaran imaji dengan lukisan atau cerita kiasan.

Adapun ciri-ciri ekstra estetik:

1. Mengemukakan kehidupan batin religius yang cenderung mistis,
2. Cerita, lukisan yang bersifat alegoris atau parable;
3. Menuntut hak-hak asasi manusia: kebebasan, hidup merdeka, bebas dari penindasan, menuntut kehidupan yang layak, bebas dari pencemaran kehidupan modern, dan
4. Mengemukakan kritik kesewenang-wenangan terhadap kaum lemah, dan kritik atas penyelewengan. (Pradopo, 2013: 31-33).

Dari beberapa pemaparan sejarah singkat di atas, para sastrawan dan peneliti sastra ingin merumuskan ciri dan bentuk (*narasi, body, form*) sastra pada abad kebangkitan dan perkembangan. Dari sini, uraian tersebut akan mempermudah para peneliti sastra dalam menggali bagaimana pola, dan apa yang mempengaruhi munculnya karya sastra.

Puisi Kemanusiaan

Puisi yang menjadi fokus utama penelitian ini, merupakan puisi yang ditulis oleh Gus Mus dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul “*Áku Manusia*”, secara umum puisi-puisi yang memenuhi buku tersebut adalah gambaran bagaimana sosok Gus Mus memandang manusia. Puisi yang juga berjudul sama dengan judul buku kumpulan puisi tersebut, menjadi fokus utama pada penelitian ini, teks puisi tersebut antara lain;

Aku Manusia

Ketika langit menepuk dada mengatakan aku langit di atas tak terjangkau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia

Ketika bumi menepuk dada mengatakan aku bumi kaya dan memukau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia

Ketika matahari bangga menepuk dada mengatakan aku matahari punya cahaya bekilau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia

Ketika bulan bangga menepuk dada mengatakan aku bulan para kekasih mengajakku bergurau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia

Ketika laut bangga menepuk dada mengatakan aku laut melihat keindahanku siapa yang tak terhimbau, dengan

*bangga aku mengatakan aku manusia
Ketika angin bangga menepuk dada mengatakan aku
angin mampu menyamankan dan mengacau, dengan
bangga aku mengatakan aku manusia
Ketika sungai bangga menepuk dada mengatakan aku
sungai punya air tawar dan payau, dengan bangga aku
mengatakan aku manusia
Ketika batu-batuan bangga menepuk dada mengatakan
aku batu-batuan bisa berguna bisa menjadi ranjau,
dengan bangga aku mengatakn aku manusia
Ketika tumbuh-tumbuhan bangga menepuk dada
mengatakan aku tumbuh-tumbuhan dariku manusia
mengambil warna kuning dan hijau, dengan bangga aku
mengatakan aku manusia
Ketika burung bangga menepuk dada mengatakan aku
burung mampu terbang dan berkicau, dengan bangga aku
mengatakan aku manusia
Ketika setan bangga menepuk dada mengatakan aku setan
mampu membuat orang jaga mengigau, dengan bangga
aku mengatakan aku manusia Tuhan memuliakanku.*

Puisi ini merupakan puisi pertama yang dimuat dalam lembaran awal buku aku manusia, selain puisi tersebut ada beberapa puisi lain yang akan menjadi bidikan peneliti sebagai sampel dari sekian banyak puisi yang ada. Puisi kedua yang menjadi objek kajian ini adalah puisi pada bagaian terakhir yang berjudul “Fragmen”, dalam judul tersebut Gus Mus membagi ke dalam beberapa sub judul yang diambil dari (*asma’ul Husna*) sifat-sifat baik bagi Allah, *Ya Allah - Ya Rahman Ya Rahim - Ya Maliku Ya Qudduus - Ya Salaamu Ya Mu’min - Ya Muhaiminu - Ya ‘Aziizu - Ya Jabbaaru Ya Mutakabbir*. Dari judul besar puisi Fragmen, peneliti ingin memunculkan puisi sebagai contoh dan gambaran pada puisi yang ada pada beberapa judul di atas. Pada puisi yang berjudul;

Ya Muhaiminu,

*Singa, serigala, ular, buaya, dan bahkan manusia
yang merasa diri perkasa
Mengawasi tepatnya mengincar mangsa mereka
dengan mata yang nyalang
Engkau Mahaperkasa mengawasi makhluk-makhluk-Mu semesta
dengan mata kasihsayang
Lindungilah kami dari incaran kekejian diri kami sendiri
Dan apa yang membuat-Mu berpaling dari kami.*

Dua puisi ini menjadi objek utama kajian peneliti, sedangkan puisi lainnya yang juga bernarasi sama, yakni yang berkaitan dengan tema atau judul kemanusiaan, akan dijadikan data pelengkap penelitian ini. Pertama-pertama peneliti ingin memunculkan cara pandang Gus Mus, atau lebih tepatnya Gus Mus menciptakan puisi sebagai bentuk/hasil perenungan Gus Mus terhadap kehidupan manusia. Pada prakata (*takdim*) pada buku *Aku Manusia*, Gus Mus menyampaikan proses penulisannya dengan mengatakan; bahwa puisi yang saya (Gus Mus) tulis pada buku ini merupakan gambaran suka-ku pada mereka (Toeti Heraty, Sitor Situmorang, Husni Djamaluddin, Taufiq Ismail, WS Rendra, Ajip Rosidi, Leon Agusta, Sapardi Djoko Damono, Slamet Sukirianto, Sutardji Calzoum Bahri, Goenawan Mohamad, Darmanto Jatman, Ikranagara, Abdul Hadi W.M, Rayani Sri Widodo, D. Zawawi Imron, H.S Djurtatap, Hammid Jabbar, Emha Ainun Najib, Ahmadun Yosi Herfanda, Afrizal Marna, Tan lieo Lie, Isbedy Stiawan Z.S, Acep Zamzam Noor, Joko Pinurbo, Agus R. Sarjono, H.U. Mardiluhung, Radhar Panca Dahana, Sitok Serngenge, Timur Sinar Suprabana, Beno Siang Pamungkas, Triyanto Triwikromo, sampai Abdul Wahid B.S.) yang mana pada masing-masing tulisan mereka memiliki karakteristik yang berbeda, dari yang berkarakter mengolah kata, yang gambalang, yang sulit dimengerti, yang sangat teliti memilih kata untuk sajaknya, yang humoris/berkelakar tapu penuh makna, yang sarat dengan falsafat, ada yang hanya memotret suasana, dan ada juga yang menukik sampai ke relung-relung kehidupan. Dari berbagai karakter itulah, sehingga membuat puisi pada buku ini menjadi warna-warni seperti permen nano-nano.

Ali Syari'ati (1933-1977 M) menguraikan pandangannya tentang bagaimana kedudukan manusia secara mendalam yang dimuat dalam pertanyaan, apakah pandangan islam terhadap manusia, apakah keluhuran manusia diakui oleh islam, apakah ketidak-berdayaan manusia dalam islam adalah sebagai pra-syarat (keharusan) dalam beraqidah?.

Ketika menjelaskan manusia, Ali Syari'ati memulai dari isu manusia yang menjadi hal penting dalam peradaban saat ini, yang mana telah mendasarkan agamanya pada humanisme; yaitu originalitas dan pemujaan manusia. Asumsi terhadap agama pada masa lampau yang telah menghancurkan kepribadian manusia, dan memaksa untuk mengorbankan diri demi Tuhannya. Mengakui ke-Agungannya dan memaksa diri

untuk tunduk lemah di hadapan Tuhannya, pemahaman semacam ini seperti yang ada pada saat masa sebelum islam datang.

Lebih khusus Ali Syari'ati mengungkap penafsirannya atas kemuliaan manusia, yakni bagaimana penciptaan manusia dalam surat al-Baqarah, dialog Tuhan dengan malaikat ketika tuhan menciptakan Adam As, kemudian para malaikat mempertanyakannya, dan tuhan pun seakan membela Adam dengan mementahkan pertanyaan para malaikat, dengan bahasa Alquran yang artinya; *sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang tidak engkau ketahui*. Tuhan dalam penciptaan manusia telah meniupkan Ruh-Nya kepada Adam As sebagai manusia pertama, yakni simbol penciptaan manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan dari lumpur merupakan simbol kehinaan, kemudian menjadi sesuatu yang mulia/suci ketika Tuhan meniupkan Roh-Nya. (Ali Syari'ati, 2017: 39-42).

Nilai Qur'ani dalam Puisi Gus Mus

Proses meninjau makna qur'ani yang terdapat pada puisi Gus Mus dengan menerapkan bagaimana proses Gus Mus mengkomparasikan antara Alquran dan hadist seperti yang ada pada bukunya yang berjudul *Agama Anugerah – Agama Manusia* (2013). Buku ini memang terlihat sangat sederhana dan mungil untuk dimiliki. Dari segi fisik dan *design*-nya, buku ini tidak menampilkan sebuah buku yang spektakuler seperti buku-buku pada umumnya. Gus Mus juga menguraikan bahwasanya buku ini bukanlah buku fikih yang membahas persoalan cabang-cabang agama. Tapi juga kurang tepat disebut sebagai buku *ushuluddin*. Kalau pun berbicara tentang islam dan rukun-rukunya, buku ini sekedar menampilkan hasil perenungan saya (Gus Mus) sebagai hamba muslim terhadap kesalah-kaprahan perilaku keberagamaan kaum muslimin. (A. Mustofa Bisri, 2013).

Pada kata pengantarnya, meskipun Gus Mus tidak menyampaikan secara gamblang bagaimana kosep, ataupun metodologi apa yang Gus Mus terapkan dalam menggali makna sekaligus proses mengkolaborasikan antara keduanya –Alquran dan hadist- dalam buku tersebut. Ini menjadi tantangan bagi peneliti untuk memunculkannya pada proses analisis ini, dengan cara *pertama*, peneliti memunculkan bahan dasar yang menjadi pijakan utama Gus Mus –dalam hal ini adalah dalil *Aqli* dan *Naql*, serta *qoul* sahabat. *Kedua*, metodologi, Gus Mus tidak menulis kerangka metodologi dengan

gamblang. Akan tetapi, dengan meninjau tulisan, serta memahami cara kerjanya, peneliti akan memunculkannya dalam pembahasan ini.

Tulisan Gus Mus yang sempat dimuat dalam harian Kompas -edisi 20 Februari 1998- dengan judul *Ayat Revolusi, Ayat Pembangunan, atau Ayat Krisis*, Gus Mus ingin mencoba menafsirkan ulang mengenai ayat 11 surah *ar-Rad* (13) yang sering dikutip oleh presiden pertama Soekarno, sehingga ayat tersebut terkenal dengan ayat revolusi. Ayat yang diterjemahkan secara *harfiah* menurut Gus Mus, yang artinya; ... *sesungguhnya Allah tidak akan merubah apa yang ada pada suatu kaum sampai kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka*. Atas tuntutan waktu itu direkayasalah terjemahan dengan lebih ‘kontekstual’ dan ‘aktual’ yang kemudian populer (hingga sampai saat ini masih banyak yang menggunakannya). *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa sampai bangsa itu merubah nasib mereka sendiri*. Lafal *ma* yang *mubham* disamakan (merupakan kata benda yang tidak kongkret) dan bisa dikongkretkan dengan *apa*, serta dikongkretkan dengan makna *nasib*. Uniknya *ma* yang waktu itu diartikan *nasib*, beriringan dengan berjalannya waktu berubah makna menjadi *keadaan*. Dan inilah yang dimaksud Gus Mus dengan istilah, ‘ayat revolusi’ berpindah istilah menjadi ‘ayat pembangunan’.

Padahal, menurut Gus Mus, apabila orang mau agak lebih cermat, ia akan menemukan ayat lain yang mirip dengan ayat populer itu meski sedikit berbeda redaksi, akan tetapi membantu menjelaskan pengertian lafal *ma* yang *mubham* tersebut. (QS 8:53); *Hukuman Allah yang demikian itu dikarenakan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri*.

Jadi sebenarnya (menurut Gus Mus), -*wallahu ‘alam bishawab*- ayat populer itu merupakan pernyataan Allah bahwa nikmat yang seja awal Dia anugerahkan kepada suatu kaum, bangsa, atau bahkan seluruh umat manusia, tidak akan diubah alias tidak akan dicabut oleh-Nya selama kaum atau bangsa itu sendiri tidak mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dengan kata lain, perubahan –dari nikmat ke ‘azab Allah- terhadap suatu kaum berkaitan dengan sikap dan perilaku kaum itu sendiri. Kenikmatan akan tetap dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai hamba Allah, dan tidak akan dicabut atau diubah menjadi azab selama ia tetap sebagai hamba Allah, tidak berubah menjadi binatang, misalnya. Atau merupakan setan yang merupakan musuh Allah. Manusia

atau bangsa yang masih tetap menghamba Tuhannya dan mensyukuri nikmat anugerahnya. Nya tidak akan diubah 'nasib' dan 'keadaan'-nya. Sebaliknya jika sekelompok manusia (hamba, golongan, kaum, bangsa) justru –menerima nikmat Tuhan- menjadi berubah (atau mengubah diri) seolah-olah bukan hamba Allah melainkan menjadi Tuhan itu sendiri, maka baru Dia mencabut kenikmatan yang dikaruniakan-Nya dan mengubah menjadi azab. (Andito, 1998).

Dari penafsiran Gus Mus tersebut, ada beberapa poin penting yang perlu untuk dimunculkan. Terkait cara Gus Mus, atau metode yang ditawarkan Gus Mus lewat penafsirannya terhadap ayat 11 surah ar-Rad (13) atau ayat populer tersebut. Gus Mus menunjukkan langkah-langkah menafsirkan teks dengan teks, atau yang sering disebut dengan istilah Intertekstualis. Angelika Neuwirth pernah menyampaikan urainnya yang akan membantu menjelaskan istilah 'intertekstualis', yakni menurutnya; Alquran merupakan kitab yang berbeda dengan kitab Bible. Bible adalah kitab yang ketika menjelaskan sebuah kisah, maka akan ada keruntutan dari cerita awal hingga akhir, dan berada pada satu surah saja, tidak lintas. Berbeda dengan Alquran, kisah yang terdapat dalam Alquran secara garis besar terpotong dan berada pada surah yang lain. (Angelika Neuwirth, 2013: 189-203). Intertekstualis sebagai metode yang mengkaitkan antar teks yang bernarasi sama, menjadi bagian penting pada kajian ini. Sebab di dalam Alquran, kontinuitas cerita jarang ditemukan, kecuali hanya pada kisah ashabul kahfi.

Nasr Hamid Abu Zayd dalam bukunya *Rethinking the Qur'an*, menjelaskan tentang Alquran merupakan fenomena hidup (*living phenomenon*), karenanya hermeneutika Alquran kemanusiaan mesti mempertimbangkan aspek Alquran sebagai fenomena hidup. Alquran tidak hanya diperlakukan sebagai teks saja, karena Alquran disampaikan dalam konteks pergulatan budaya manusia semasa turunya wahyu dari mulai proses pewahyuannya, perdebatan, pengembangan, penerimaan sampai penolakan. Proses tersebut semuanya merupakan sebuah pergulatan yang terjadi di dalam Alquran, tidak di luar. (Abu Zayd, 2004: 62-63). Alquran sudah seharusnya dianggap sebagai teks yang dapat berkomunikasi antar manusia, melihat banyaknya perdebatan, penerimaan, dan penolakannya. Selain itu Alquran merupakan dasar utama bagi manusia dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Quraisy Sihaq; membumikan Alquran, yakni bagaimana Alquran tertanam dalam diri manusia, dan kemudian tercerminkan lewat akhlak dan tindak lakunya.

Tujuan peneliti ingin memunculkan –apakah dalam puisi Gus Mus terdapat nilai Qur’ani- kini dapat dilihat dari beberapa analisis yang dilakukan peneliti terhadap tulisan Gus Mus, yang paling memberikan indikasi bahwa puisi Gus Mus benar-benar bertendensi pada ayat Alquran, Hadist atau *Qoul* sahabat. Selain itu juga, asumsi awal peneliti bahwasanya pemilihan kata yang ada pada puisi Gus Mus, sebagian besar mengambil bahasa Alquran, seperti; *-khauf,-Roja’,-muhaiminu,-* dan banyak kata lain yang digunakan Gus Mus dalam menyusun puisi-puisinya. Dua analisis di atas yang mencoba menelisik metodologi Gus Mus ketika mengungkap makna, atau cara memahami Alquran juga menunjukkan keberadaan Gus Mus dalam setiap karyanya tidak terlepas dari al-Qur’a dan Hadist.

Tinjauan secara langsung pada objek formal penelitian, nilai yang ingin dimunculkan peneliti pada bab ini terbatas pada pembacaan peneliti terhadap penggalan puisi Gus Mus, karena dalam puisi Gus Mus yang berjudul ‘aku manusia’ di atas, merupakan puisi yang cukup panjang dan makna yang mengandung nilai qur’ani terdapat pada beberapa bait puisinya, seperti; *Ketika setan bangga menepuk dada mengatakan aku setan mampu membuat orang jaga mengigau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia Tuhan memuliakanku.*

Pada kalimat *dengan bangga aku mengatakan aku manusia, Tuhan memuliakanku*, analisa kesadaran kolektif kebahasaan yang dapat peneliti tampilkan, yakni ketika Gus Mus mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah swt, seperti pada surah at-Tin ayat 04, yang artinya: *sureguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* Tuhan memuliakan manusia di antara makhluk-makhluk lainnya, dengan penekanan (*tauqid; laqod*) pada awal ayat. (Adnan, 1981: 920). Pada surah al-Israa’ ayat ke 70, yang artinya; *dan sesungguhnya kami muliakan anak-anak Adam, kami telah memberikan tumpangan mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizqi dari yang baik-baik, dan kami lebihkan mereka dari kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.* Pada surah al-Hajj ayat ke 65, yang artinya; *apakah kamu tidak melihat bahwasannya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izinnya? Sesungguhnya Allah benar-benar maha pengasih lagi maha*

peyayang kepada manusia. Ketiga ayat Alquran di atas yang mengindikasikan makna/nilai Qur'ani yang terkandung dalam puisi Gus Mus.

Pada puisi kedua yang menjadi objek peneliti, seperti pada penggalan bait; *Lindungilah kami dari incaran kekejian diri kami sendiri, Dan apa yang membuat-Mu berpaling dari kami*. Dan pada bait kedua, Gus Mus memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada Tuhan, aspek tulisan pada puisi tersebut Gus Mus menggunakan huruf kapital pada kata ganti orang kedua (-Mu). Akan tetapi makna di balik kata tersebut adalah, Gus Mus ingin memunculkan apa saja yang akan membuat Allah berpaling dari manusia, yakni ketika manusia melakukan hal yang merupakan larangan Tuhan, maka Allah swt akan berpaling dari hamba-Nya. Kembali pada pemaknaan penggalan puisi pertama adalah tentang bagaimana Tuhan memulyakan manusia, dengan kisah Adam As sebagai makhluk pertama kali, dan merupakan simbol penciptaan manusia yang juga sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk yang lain. Dan ketika manusia tidak mensyukuri (mengingkari) itu maka sesungguhnya Allah akan berpaling/murka terhadap hamba-Nya. Dalam Qur'an surah Ibrahim ayat 7, yang artinya; *dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku (Tuhan), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*. Bentuk keberpalingan Tuhan dapat digambarkan sebagai bentuk kemurkaan Tuhan kepada hamba-Nya ketika tidak dapat mensyukuri apa yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya.

Lalu, bagaimana pandangan dan kritik Gus Mus mengenai kehidupan manusia? Secara gamblang bisa kita lihat dalam puisi Gus Mus yang berjudul "Ketika Agama Kehilangan Tuhan", dalam puisi tersebut, Gus Mus menyampaikan beberapa poin penting, pertama, banyak manusia saling cakar berebut benar agar terlihat paling benar di mata Tuhannya, dulu banyak orang berhenti membunuh karena agama, sekarang orang saling membunuh karena agama. Kedua, orang sudah tidak bisa membedakan mana Tuhan, dan mana Agama, karena manusia sudah membanggakan diri mereka yang paling benar, kemudian mereka menyakiti, menindas, menghujat, mencaci antar sesama manusia. Ketiga, Agama dijadikan senjata untuk menghabisi manusia lainnya. Dan tanpa disadari manusia sedang merusak reputasi Tuhan, dan sedang mengubur Tuhan dalam-dalam di balik gundukan ayat-ayat dan aturan agama. (<http://m.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/02/14/p44dom396-ketika-agama-kehilangan-tuhan>).

Dengan kata lain, Gus Mus juga berpesan kepada masyarakat secara umum dalam beberapa puisi dan tulisan-tulisannya, bahwa manusia harus meniru Nabi Muhammad *saw* dalam berkehidupan social, nabi tidak pernah mengajarkan kekejaman dan sebagainya, tetapi sebaliknya nabi mengajak kepada umat islam dengan kasih dan sayang. Seseorang boleh mencari pengetahuan lewat Alquran dan Hadist tentang apa yang diajarkan oleh Allah kepada *Rosulullah* Muhammad *saw*, tetapi jangan sekali-kali menganggap diri yang paling benar, apalagi dengan menyakiti, memberangus antar sesama. Karena nabi Muhammad *saw* sedikit pun tidak pernah mengajarkan kekerasan, tetapi kasih dan sayang, *Rahmaan* dan *Rahiim*.

Kesimpulan

Puisi sebagai karya seni yang memiliki makna di balik kata-katanya dapat diungkapkan dari struktur, bentuk, narasi puisi itu sendiri. Gus mus memiliki baground pendidikan pesatren sejak kecil sampai masa tuanya. Ayahnya yang bernama KH. Bisri Mustofa adalah pengasuh pondok pesantrennya, sekaligus seorang mufasir yang memiliki karya tafsir al-Ibris, yang juga dengan kitab tersebut membuat nama K.H. Bisri Mustofa dikenal di kalangan pesantren pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Puisi-puisi yang ditulis oleh Gus Mus sebagian besar adalah puisi yang dianggap sebagai bentuk dakwah, hampir seluruh puisinya sarat dengan falsafah, qiyas, dan estetika bahasa. Pada akun instagram dengan nama user “gusmusquotes”, terdapat banyak kutipan Gus Mus yang diambil dari penggalan puisi Gus Mus, di antaranya; “*aku menyayangimu karena kau manusia, tapi kalau kau sewenang-wenang dengan manusia, aku akan melawanmu, karena aku manusia.*” Gus Mus dan puisi-puisinya mendapat apresiasi sebagai puisi yang bercorak sufistik, beberapa hal yang sangat lumrah menjadi indikasi tersebut. Pertama, pemilihan kata pada puisi Gus Mus tidak terlepas dari bahasa-bahasa Qur’an, seperti; *khauf*, *roja’*, *khusuk* dan kata-kata lainnya. Kedua, kehidupan Gus Mus di pesantren yang membuatnya tidak terlepas dari kajian kitab-kitab kuning, baik yang berkaitan dengan kajian fiqih, tassawuf, tafsir, dan kajian-kajian islam lainnya.

Ketiga, Gus Mus sebagai penerus pengasuh pesantren ayahnya, juga memiliki kegiatan rutin mengajar para santri-satrinya dari kalangan tua dan muda, masyarakat

khusus pesantren dan jama'ah luar yang ada di sekeliling pesantren, selain itu juga Gus Mus adalah mubaligh yang sering diundang untuk bercerama pada momentum-momentum tertentu, seperti maulid Nabi, Isra' mi'raj dan lain-lain.

Beberapa puisi Gus Mus yang secara tegas diberikan catatan kaki dari Alquran - “**Iqtibas dari Q.S. Az-Zalzalah*”- pada puisi yang berjudul -*Ketika Bumi Berguncang Dua-*, dan juga puisi yang telah ditulis pada tahun 2004 harus direvisi setelah terjadi gempa dahsyat di Yogya dan Jawa Tengah 26 Mei 2006, dan memang benar jika puisi-puisi yang ditulis oleh Gus Mus merupakan puisi yang juga sebagian besar adalah bacaan Gus Mus terhadap apa yang sedang terjadi pada diri dan sekitarnya.

Akhlaq menurut definisi Imam al-Ghazali (w 1111 M), adalah; *sesuatu yang tertanam dalam hati seseorang dan muncul sebagai tindakan secara reflek atau tanpa dibuat-buat*. Definisi akhlaq dari Imam al-Ghazali ini dapat digunakan sebagai dasar analisis peneliti, bahwa suatu tindakan yang dihasilkan oleh seseorang secara reflek memiliki kaitan dengan lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya selama hidup seseorang. Gus Mus pun tidak jarang menggunakan kata-kata yang diambil dari bahasa Alquran, dan pemahaman-pemahaman yang diperoleh dari kitab-kitab lainnya. Dan yang tidak terlupakan juga, Gus Mus selalu mengajak kepada kita agar saling mengasihi dan menyayangi antar sesama manusia.

Gus Mus adalah sahabat dekat Gus Dur ketika di Mesir, cara pandang atau mungkin genre antara kedua memiliki kesamaan, bahkan juga terdapat perbedaan. Di samping itu juga latar belakang keduanya memiliki banyak kesamaan, yakni sebagai orang yang dilahirkan di kehidupan pesantren, sekaligus sebagai putra dari seorang ulama'. Saran bagi peneliti selanjutnya, dengan tema besar; ‘hemeneutika kemanusiaan; studi komparasi pemikiran Gus Mus dan Gus Dur’,

Referensi

- Adnan, Mohammad. *Tafsir Alquran Suci Bahasa Jawi*, Penerbit Offset, 1981.
- Andito, *Atas Nama Agama; wacana agama dalam dialaog*, Bandung, Pustaka Hidayat, 1998.
- Bisri, A. Mustofa, *Kumpulan Puisi Aku Manusia*. Mata Air Indonesia, 2016.
- _____, *Agama Anugerah, Agama Manusia*, Mata Air Indonesia, 2013.
- Faruk. *Metode penelitian sastra*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012.
- Hamid, Abu Zayd Nasr. *Rethinking the Qur'an*, Amsterdam, 2004. Neuwirth, Angelika. *Locating the Qur'an in the Epistemic of Late Antiquity*, dalam jurnal *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 2013.

<http://m.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/02/14/p44dom396-ketika-agama-kehilangan-tuhan>.

Pradopo. Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan,,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Pesantren Nawesea Press; 2009.

Syari'ati, Ali. *Sejarah masa depan*, Karkasa, 2017.

Zain, Labibah, dkk. *Gus Mus, Satu Rumah Seribu Pintu*, Yogyakarta; LKIS, 2009.